

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memastikan menyatakan bahwa laporan tersebut tidak terdapat kesalahan penyajian material. Sesuai dengan standar audit, kesalahan penyajian dapat disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Kekeliruan yakni kesalahan , sementara tidak di sengaja. kecurangan yakni kesalahan yang dibuat dengan tidak sengaja. Salah satu bentuk kecurangan yang umum adalah korupsi. Kecurangan akuntansi sering kali menjadi akar munculnya tindak pidana korupsi, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan memperoleh keuntungan seperti uang atau aset, yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Di sektor pemerintahan, kasus korupsi melibatkan lebih dari pejabat tinggi, tetapi juga pegawai di bawahnya, dan terjadi di berbagai tingkatan, baik di pemerintah pusat maupun daerah. Kasus kecurangan dalam laporan keuangan terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Skandal-skandal besar seperti *Enron*, *WorldCom*, dan di dalam negeri seperti kasus Jiwasraya dan Garuda Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan auditor semakin diuji untuk menentukan dan menghindari kecurangan.

Menurut informasi yang ada *Corruption Perceptions Index,(2023)* yang dibuat oleh *Transparency International*, Indonesia berada di posisi peringkat korupsi ke-115 dari 180 negara yang memperoleh skor 34/100. Skor ini menunjukkan stagnasi, sama dengan skor pada tahun 2022. Selama lima tahun terakhir, Indonesia mengalami penurunan skor yang signifikan, dari 40 pada 2019 menjadi 34 pada 2022 dan 2023. Hal ini menandakan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Menurut data dari *Indonesia Corruption Watch (ICW) Guritno, (2024)* tren kasus korupsi terus meningkat baik dari segi jumlah maupun nilai kerugian negara. Tahun 2021, terdapat ada 533 kasus korupsi, yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 29,67 triliun. Situasi ini memperlihatkan bahwa korupsi masih menjadi masalah

serius yang mempengaruhi berbagai sektor, terutama sektor pemerintahan di tingkat pusat dan daerah.

Dengan meningkatnya kompleksitas bisnis dan kecanggihan pelaporan keuangan, auditor ditantang untuk mendeteksi dan mencegah penipuan. Keahlian seorang auditor tidak terbatas pada pemahaman teknis standar akuntansi, tetapi juga kemampuan menganalisis transaksi mencurigakan dan menggunakan keterampilan forensik untuk mengidentifikasi penipuan. Selain itu, auditor sering menghadapi situasi yang memerlukan kepercayaan diri untuk melawan tekanan manajemen perusahaan yang mencoba memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, meneliti bagaimana hubungan antara kemampuan auditor, keahlian peradilan dan kepercayaan moral serta kemampuan mencegah kecurangan penting untuk meningkatkan pemahaman tentang komponen yang mempengaruhi pencegahan kecurangan.

Di tengah tuntutan ini, kompetensi auditor dan keahlian forensik menjadi dua elemen penting yang harus dimiliki untuk memperkuat kemampuan dalam deteksi kecurangan. Peran auditor dalam memitigasi risiko kecurangan semakin kritis, terutama di Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menangani klien berskala internasional dan menghadapi risiko keuangan yang kompleks. Dalam bisnis dan akuntansi, kepercayaan masyarakat terhadap integritas laporan keuangan sangatlah penting. Namun, kasus-kasus penipuan yang terungkap dalam beberapa dekade terakhir telah melemahkan keyakinan ini. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan, namun juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap akuntansi dan auditor. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang signifikan mengenai pengaruh kompetensi auditor dan keahlian forensik terhadap efektivitas audit. Albrecht *et al.* (2021) menyatakan bahwa auditor yang lebih mahir dalam keahlian forensik lebih mampu dalam mendeteksi pola kecurangan yang rumit dibandingkan dengan auditor yang hanya memiliki kemampuan dasar audit. Penelitian oleh Abdolmohammadi *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa auditor

yang berpengalaman dalam kompetensi yang tinggi dalam analisis data serta teknik investigasi forensik mampu deteksi kecurangan lebih awal. Selain itu, penelitian oleh Tsui dan Gul (2020) menyebutkan bahwa keberanian moral adalah salah satu faktor yang sering diabaikan dalam penelitian audit, namun sangat penting karena auditor sering kali berada dalam situasi yang memerlukan keberanian untuk melaporkan temuan yang tidak sesuai, meskipun ada tekanan dari pihak manajemen atau klien. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan dan memperdalam penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan variabel keberanian moral sebagai mediasi dalam hubungan antara kompetensi auditor, keahlian forensik, dan deteksi kecurangan. Beberapa penelitian sebelumnya memang sudah membahas pengaruh kompetensi auditor dan keahlian forensik terhadap pencegahan *fraud*, namun sangat sedikit yang meneliti bagaimana keberanian moral memoderasi hubungan ini. Penelitian oleh Kusuma (2021) menunjukkan pentingnya moralitas dalam keputusan audit, namun tidak secara spesifik meneliti bagaimana keberanian moral dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi deteksi kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menjembatani gap penelitian tersebut, khususnya dalam konteks audit di Indonesia, serta memberikan bukti empiris yang relevan terhadap praktik audit oleh kantor akuntan publik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan mengangkat isu permasalahan mengenai bagaimana kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral mempengaruhi kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan. Berdasarkan gap penelitian yang ada, sedikit sekali studi yang menyertakan aspek keberanian moral sebagai variabel moderasi dalam konteks deteksi kecurangan. Penelitian ini juga memfokuskan pada auditor di Indonesia, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks hubungan kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral (*moral courage*) dengan deteksi kecurangan. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini diharapkan akan berkontribusi baru untuk pengembangan literatur terkait deteksi kecurangan oleh auditor di KAP di Indonesia. Kurangnya penelitian tentang keberanian moral (*Moral Courage*) sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian tentang deteksi kecurangan hanya fokus pada faktor teknis seperti

kompetensi auditor dan keahlian forensik. Namun, aspek keberanian moral yang berperan penting dalam keputusan auditor untuk melaporkan kecurangan masih belum banyak diangkat.

Penelitian sebelumnya seringkali mengabaikan bagaimana keberanian moral auditor dapat memoderasi hubungan antara kompetensi dan keahlian forensik dengan kemampuan mereka dalam mencegah *fraud*. Ini merupakan gap yang signifikan karena keberanian moral adalah kunci bagi auditor untuk tetap bersikap objektif dan independen, terutama ketika menghadapi tekanan dari manajemen atau klien. Meskipun banyak penelitian tentang pencegahan *fraud* dilakukan di negara-negara lain, sedikit sekali studi yang dilakukan di Indonesia yang mengaitkan variabel kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral dengan deteksi kecurangan. Konteks Indonesia, dengan regulasi yang berbeda dan karakteristik unik dari lingkungan bisnis serta praktik audit di KAP besar maupun kecil, belum banyak dikaji secara mendalam. Gap ini memberi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan wawasan baru dalam konteks audit di Indonesia. Penelitian sebelumnya biasanya memisahkan antara kompetensi, keahlian forensik, dan aspek moral dalam studi mereka. Jarang ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel (kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral) secara bersamaan untuk melihat bagaimana mereka secara kolektif mempengaruhi deteksi kecurangan. Gap ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih holistik diperlukan untuk memahami secara lebih menyeluruh bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan menghindari kecurangan. Kantor Akuntan Publik terkemuka di Indonesia memiliki karakteristik audit yang lebih menyeluruh rumit jika dibandingkan dengan KAP yang memiliki ukuran yang lebih kecil, terutama karena klien mereka adalah perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar dan sering beroperasi secara global. Studi sebelumnya belum banyak fokus pada peran auditor kantor akuntan publik di Indonesia dalam deteksi kecurangan. Oleh karena itu, gap penelitian ini memberikan peluang bagi penelitian untuk mengisi kekosongan dalam literatur mengenai kemampuan auditor Kantor Akuntan Publik di Indonesia dalam menghadapi tekanan serta tantangan deteksi kecurangan.

Variabel Kompetensi auditor. Kompetensi auditor dan deteksi kecurangan. Kompetensi auditor meliputi pemahaman yang terperinci tentang standar audit, prinsip akuntansi, serta keahlian teknis guna menjalankan tugas-tugas pemeriksaan secara efisien. Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi risiko fraud melalui analisis laporan keuangan yang cermat, pemahaman terhadap sistem pengendalian internal, dan kemampuan untuk mendeteksi ketidaksesuaian atau kejanggalan dalam catatan keuangan.

Hubungan dengan deteksi kecurangan: Auditor yang kompeten lebih mungkin mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan karena mereka dapat melihat tanda-tanda *fraud* lebih awal. Kompetensi auditor memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian risiko yang lebih akurat dan menyarankan tindakan pencegahan yang sesuai. Dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Indonesia, auditor yang kompeten akan lebih mampu menangani kompleksitas bisnis klien dan menjaga integritas laporan keuangan.

Variabel Keahlian forensik. Keahlian forensik dan deteksi kecurangan keahlian forensik adalah keterampilan khusus yang melampaui audit reguler, mencakup kemampuan investigatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti yang mengarah pada kecurangan. Auditor forensik dilatih untuk memeriksa transaksi keuangan secara mendetail, menggunakan teknik investigasi, data *analytics*, dan pemahaman terhadap skema *fraud* yang lebih rumit, seperti manipulasi laporan keuangan, penggelapan aset, dan pelanggaran kebijakan perusahaan.

Hubungan dengan deteksi kecurangan: keahlian forensik memperkuat kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan karena memungkinkan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin tersembunyi atau sulit teridentifikasi dengan teknik audit konvensional. Dengan menguasai teknik audit forensik, auditor dapat menggali bukti-bukti yang mendukung identifikasi fraud dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kontrol internal yang lebih baik, sehingga dapat menanggulangi kecurangan di masa depan.

Variabel keberanian moral (*Moral Courage*). Keberanian moral (*Moral Courage*) dan deteksi kecurangan keberanian moral adalah kualitas personal auditor

yang memungkinkan mereka untuk tetap tegas dalam situasi sulit, khususnya ketika menghadapi tekanan dari pihak manajemen, konflik kepentingan, atau ancaman karier yang mungkin timbul saat mereka melaporkan kecurangan. Auditor sering kali dihadapkan pada dilema etis ketika menemukan kecurangan, terutama jika pelaku kecurangan berada pada posisi manajemen puncak atau klien penting.

Hubungan dengan deteksi kecurangan: Auditor yang memiliki keberanian moral tinggi cenderung akan melaporkan kecurangan atau ketidakberesan meskipun menghadapi tekanan atau ancaman dari pihak-pihak terkait. Keberanian moral menjadi elemen penting dalam menjaga independensi dan integritas auditor, karena tanpa keberanian ini, auditor mungkin tergoda untuk menutupi kecurangan demi menjaga hubungan baik dengan klien atau karena khawatir akan dampak terhadap karier mereka. Dengan demikian, keberanian moral memperkuat peran auditor dalam deteksi kecurangan karena memastikan mereka bertindak berdasarkan prinsip etis dan profesional.

Hubungan keseluruhan ketiga variabel kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral bekerja secara sinergis dalam mendukung auditor untuk deteksi kecurangan. Kompetensi auditor memberikan fondasi teknis yang kuat untuk deteksi kecurangan, keahlian forensik memungkinkan auditor untuk melakukan investigasi mendalam terhadap indikasi *fraud*, dan keberanian moral memastikan bahwa auditor tidak takut melaporkan kecurangan meskipun menghadapi tekanan. Keberanian moral sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memainkan peran kunci dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara kompetensi dan keahlian auditor dengan kemampuan mereka dalam menemukan kecurangan.

Auditor yang memiliki keterampilan kompetensi tinggi serta keahlian forensik tanpa keberanian moral mungkin tidak akan efektif dalam deteksi kecurangan karena mereka bisa jadi ragu atau enggan melaporkan temuan mereka. Sebaliknya, auditor yang kompeten, terlatih secara forensik, dan memiliki keberanian moral tinggi akan lebih mampu mengidentifikasi dan deteksi kecurangan, sehingga laporan keuangan menjadi lebih transparan dan akurat.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sehubungan dengan kemampuan auditor pada deteksi kecurangan, dan riset mengenai kecurangan memerlukan pengembangan lebih lanjut pada Indonesia karena semakin banyaknya kasus auditor terutama auditor publik. Sesuai dengan Pedoman Nomor 4 Tahun 2011 tentang Peningkatan Penjaminan Mutu dan Integritas Keuangan dan Keputusan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2018 Administrasi.

Tingginya kasus korupsi di sektor pemerintahan di Indonesia menuntut peningkatan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Dalam konteks ini, penelitian Hammersley *et al.* (2008) serta Hoffman & Zimbelman (2009) memberikan wawasan penting mengenai bagaimana berbagai faktor, seperti perfeksionisme auditor, mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Hammersley *et al.* (2008) mengemukakan bahwa auditor yang memiliki sifat perfeksionisme lebih cenderung teliti dan detail dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga meningkatkan efektivitas mereka dalam mendeteksi penyimpangan. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa tekanan waktu dapat mempengaruhi kinerja auditor secara negatif.

Hoffman & Zimbelman (2009) menambahkan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kecurangan, termasuk jenis dan karakteristiknya, lebih mungkin untuk berhasil dalam mengidentifikasi kecurangan. Mereka berpendapat bahwa auditor yang mampu berpikir kritis dan memahami pola kecurangan memiliki peluang lebih besar untuk mengungkap penipuan, meskipun di bawah tekanan anggaran waktu yang ketat. Dengan demikian, selain pemahaman teknis, keterampilan manajemen waktu juga penting dalam mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara efektif.

Pengertian kompetensi dapat dijelaskan melalui beberapa pandangan dari para ahli yang diacu. Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup kombinasi dari pemahaman, kapabilitas, pengalaman, dan perspektif yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas audit secara efektif dan memenuhi standar profesional yang diharapkan. Kompetensi auditor yang tinggi berkontribusi pada kualitas audit yang lebih baik, yang penting untuk menjaga kepercayaan

publik terhadap laporan keuangan. Berikut adalah beberapa definisi kompetensi menurut para ahli yang mungkin terdapat dalam jurnal tersebut jurnal pendukung.

Hosseinniakani *et al.* (2014): Menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, ujian, pengalaman profesional dapat meningkatkan kompetensi, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan sesuai dengan perkembangan karir dan standar profesional. Bonner dan Lewis (1990): Menggambarkan kompetensi auditor sebagai kemampuan untuk secara praktis dan terampil menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman yang dimiliki dalam melaksanakan proses audit dengan objektif, hati-hati, dan akurat. Anderson *et al.* (1998): Menegaskan betapa pentingnya pemeliharaan dan pengembangan pengetahuan profesional secara berkelanjutan untuk meningkatkan keahlian auditor, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang sesuai dengan perkembangan terbaru di bidang audit dan akuntansi. Zahmatkesh dan Rezazadeh (2017): memaparkan bahwa kompetensi auditor berkaitan dengan kemampuannya sebagai auditor untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada melaksanakan tugas pemeriksaan secara efektif.

Dengan demikian kemampuan auditor, independensi, integritas dan etika sangat penting untuk menentukan kualitas audit Asmara,(2019); Hardinigsih *et al.*, (2019);Puspitasari *et al.*,(2019);Zahmatkesh & Rezazadeh, (2017);Darmawan *et al* (2017);Schroeder *et al* (1986); Carcello & Nael (2000); chen *et al* (2001).

Dalam jurnal "*Ethical Leadership and Internal Whistleblowing: A Mediated Moderation Model*," *moral courage* didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut: Sekerka & Bagozzi (2007) mendefinisikan *moral courage* sebagai "kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip internal untuk berbuat baik kepada orang lain, terlepas dari ancaman terhadap diri sendiri, sebagai suatu praktik." Hannah *et al.* (2011) menekankan bahwa *moral courage* mencakup keberanian untuk menghadapi dan menantang ketakutan serta bahaya yang mungkin muncul dari berpegang teguh pada prinsip-prinsip seseorang. Lin *et al.* (2009) dan Rothschild dan Mieth (1999) berargumen bahwa dalam konteks tempat kerja, tidak mudah untuk melakukan *whistleblowing* dalam kondisi yang tidak bersahabat, sehingga dibutuhkan *moral courage* untuk mengatasi ketakutan akan

pembalasan dan secara proaktif mengambil tindakan. Pianalto (2012) juga menyoroti bahwa "*moral recklessness*" bukanlah *moral courage*, dan bahwa seseorang yang memiliki *moral courage* secara konsisten membuat keputusan berdasarkan standar moral ketika menghadapi tekanan.

Definisi-definisi ini menekankan bahwa keberanian moral (*moral courage*) merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral meskipun menghadapi risiko atau konsekuensi negatif.

1.2 Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kemampuan seorang auditor untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh kompetensi dan keahlian forensik yang dimoderasi oleh keberanian moral. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan deteksi kecurangan di kantor akuntan publik yang terletak di Indonesia ?
2. Apakah keahlian forensik mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan di kantor akuntan publik di Indonesia?
3. Apakah keberanian moral memoderasi kompetensi auditor yang mempengaruhi auditor untuk mendeteksi kecurangan di kantor akuntan publik yang terletak di Indonesia ?
4. Apakah keberanian moral memoderasi pengaruh keahlian forensik terhadap kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan yang terjadi di kantor akuntan publik Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris yang dapat mendukung atau menolak hipotesis mengenai pengaruh variabel-variabel kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral terhadap deteksi kecurangan firma akuntan publik di Indonesia untuk menggali dan menganalisis dampak:

1. Untuk pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di Indonesia.

2. Untuk pengaruh keahlian forensik kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan pada firma akuntan publik di Indonesia.
3. Untuk pengaruh keberanian moral memiliki peran sebagai memoderasi terhadap kompetensi auditor untuk mengidentifikasi potensi kecurangan di kantor akuntan publik Indonesia.
4. Untuk pengaruh keberanian moral memoderasi keahlian forensik terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan pada kantor akuntan publik di Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

a. Batasan Masalah Tentang Objek Penelitian:

Objek fokus Auditor yang terlibat dalam penelitian ini bekerja untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Indonesia., khususnya pada Kantor Akuntan Publik *Big 4* maupun di Kantor Akuntan Publik lainnya. Penelitian ini berfokus pada auditor yang berpengalaman dalam mendeteksi dan deteksi kecurangan. Oleh karena itu, sampel penelitian hanya mencakup auditor di kantor akuntan publik yang memiliki klien dengan risiko kecurangan tinggi, serta auditor yang memiliki keahlian atau pelatihan dalam forensik akuntansi. Auditor yang tidak memiliki pengalaman atau pelatihan dalam mengidentifikasi kecurangan dikecualikan dari hasil penelitian ini.

b. Batasan Masalah Tentang Tahun Penelitian:

Penelitian ini dilakukan dengan data yang dikumpulkan selama periode tahun 2024. Data yang dikumpulkan mencakup informasi terkini mengenai kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral mereka dalam kaitannya dengan kemampuan deteksi kecurangan di kantor akuntan publik yang diteliti. Batasan waktu ini ditetapkan untuk menjaga relevansi temuan terhadap kondisi dan praktik audit yang berlaku saat ini di Indonesia.

c. Batasan Masalah tentang Model Penelitian:

Model penelitian ini dibatasi pada pengujian hubungan antara variabel kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral (*moral courage*) dengan variabel deteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan model moderasi,

di mana keberanian moral diperlakukan sebagai komponen variabel moderasi yang berdampak pada hubungan antara kompetensi auditor dan keahlian forensik dengan kemampuan deteksi kecurangan. Model ini tidak mencakup variabel lain di luar yang telah disebutkan, sehingga faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi deteksi kecurangan (seperti budaya organisasi atau tekanan eksternal) tidak dimasukkan ke dalam model analisis).

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengisi *research gap* dalam kaitannya dengan kompetensi auditor, keahlian forensik, dan keberanian moral terhadap deteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini bisa berfungsi sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, yang mampu memperdalam hubungan antara kompetensi dan keahlian auditor dengan efektivitas deteksi kecurangan, Baik di dalam negeri maupun di luar negeri. penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk mengembangkan metode pengujian yang lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan di berbagai organisasi atau sektor.

b) Manfaat untuk Praktisi dan Akademis

Bagi para praktisi audit, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian forensik auditor, serta menekankan pentingnya keberanian moral dalam menghadapi dilema etika. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk merancang program pelatihan yang lebih terfokus pada penguatan kompetensi dan integritas auditor. Di sisi lain, bagi kalangan akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai deteksi kecurangan dan dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah terkait dengan audit dan akuntansi forensik, sekaligus mendukung penelitian lebih lanjut terkait etika serta kompetensi auditor.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini di susun secara sistematis dan teratur dalam bab per bab untuk memberikan gambaran mendalam tentang penelitian saat ini dan memudahkan pembaca memahaminya. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang yang mendasari masalah saat ini. Ini juga mencakup topik-topik utama dalam masalah yang diambil, masalah-masalah yang menjadi batasan penelitian, perumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Bab ini juga membahas sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini adalah bab yang mendeskripsikan dan memberikan penjelasan lebih mengenai teori variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi auditor, keahlian forensik, deteksi kecurangan, keberanian moral. Bab ini juga membahas kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan dan dibahas mengenai populasi, sampel serta sumber data definisi operasional dan pengukuran variabel dan teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang ada dalam penelitian, serta menyajikan hasil analisis data yang disertai dengan pembahasan yang relevan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang berkaitan dengan seluruh penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga mencakup implikasi dari penelitian tersebut serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.